

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Metode Dakwah Kyai Abdul Muiz dalam Membentuk Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal

Metode dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu upaya untuk membentuk kepribadian Muslim santri Salafiyah. Karena terdapat sebagian santri yang kurang patuh terhadap peraturan Pondok bahkan ajaran agama Islam. Maka dengan adanya dakwah di Pondok Salafiyah dapat menjadi sarana membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan as-sunnah.

Keberhasilan dakwah tidak bisa mengandalkan kepada seorang da'i saja, namun harus diikuti dengan dukungan dari beberapa unsur dakwah yang lain seperti mad'u, metode, media sampai strategi pengembangannya, sehingga essensi dari dakwah yang *amar ma'ruf nahi munkar* dapat tercapai sesuai harapan.

Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan Kyai Abdul Muiz dalam membentuk kepribadian Muslim santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang, agar santri ikhlas dan senang hati dalam menjalankan sesuai Al-Qur'an dan as-sunnah-Nya maka terdapat beberapa metode dakwah:

1. Metode Dakwah dengan *Mau'idzah hasanah*

Metode *Mau'idzah hasanah* yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Sedangkan Abdul Hamid Al-Bilali *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2012: 251-251).

“*Mauidzah hasanah* dengan materi yang ditekankan yaitu tauhid, akhlak, syari'ah. Kegiatan dakwah yang Saya jalankan di Pondok Pesantren Salafiyah dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat subuh dan malam minggu. Karena harapan Saya agar santri tidak merasa bosan tetapi bertujuan untuk memberikan perubahan pada santri yang sebelumnya malas berubah menjadi semangat, yang sebelumnya kurang percaya diri berubah menjadi percaya diri, yang sebelumnya berkecil hati berubah menjadi besar atau lapang hati, itu karena mendapat berkah dari Allah SWT” (Hasil wawancara Kyai Abdul Muiz pada tanggal 25 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB).

Dalam pelaksanaan *mauidzah hasanah* setiap hari di Pondok Pesantren Salafiyah diharapkan bisa memberikan nasehat-nasehat agama yang menimbulkan kesadaran pada santri, penghayatan, dan mengimplementasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari para santri Salafiyah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah *mauidzah hasanah* tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah oleh Kyai Abdul Muiz terhadap santri

secara bersama-sama baik santri putra maupun putri tanpa terkecuali, agar semua santri tidak ada diskriminasi. Dengan menekankan materi tentang tauhid sehingga meyakinkan para santri untuk mengimani dengan adanya Allah dan takut akan siksa-Nya ketika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan-Nya. Sedangkan menekankan dakwah tentang syari'ah yaitu agar santri setelah beriman dan meyakini adanya Allah SWT, maka secara otomatis mengerjakan perintahnya seperti shalat, puasa, dll, dan menekankan materi dakwah tentang akhlak menjadikan manusia bertingkah laku mencerminkan pribadi Muslim secara utuh. Begitu pun pada santri di Pondok Salafiyah, setelah mendengar dan menghayati tentang *mauidzah hasanah* dari Kyai Abdul Muiz, para santri pun menjalankan peran sebagai hamba Allah sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu terjadi karena santri mengalami perbaikan dalam hidupnya. Dengan menekankan dakwah dengan materi akhlak, dapat membentuk pribadi santri menjadi lebih tawadhu', sopan dan santun terhadap siapa pun dan kapan pun mereka berada.

2. Metode Dakwah dengan *Uswatun Hasanah*

Metode *uswatun hasanah* disebut dengan istilah *demonstration method* atau *direct method* yakni suatu diberikan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan menonton serta menirunya (2006: 78).

Dari beberapa metode dakwah diatas, memang sudah diterapkan oleh Kyai Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah karena memang melihat kondisi dan situasi santri untuk menjawab kebutuhan santri dalam berdakwah. Dari metode tersebut menuai hasil positif bagi santri Salafiyah, mengena dihati sehingga santri dapat melaksanakan materi yang telah diterimanya.

“Sedangkan metode *uswatun hasanah* yang saya ajarkan dan terapkan kepada santri yaitu menekankan untuk bakti sosial, bersikap tawadhu’, berhubungan sosial yang baik terhadap sesama ketika ada santri yang sakit harus ada yang menjenguk meskipun di rumah atau di rumah sakit, memberikan santunan kepada anak yatim, memberi zakat atau bersedekah kepada orang fakir miskin, kerja bakti setiap hari jum’at, gotong royong bersama masyarakat, mendatangi pengajian umum, safari santri satu tahun 2X bertempat di Desa/Kota yang ada alumni santri Pondok Pesantren Salafiyah, *sowan* ke para Kyai dan tokoh Desa, dan ziarah ke makam pendiri Yayasan Salafiyah” (Hasil wawancara kepada Kyai Abdul Muiz pada 25 Oktober 2016 pukul 20.00).

Keterangan yang diberikan oleh Kyai Abdul Muiz diatas mengindikasikan bahwa metode dakwah dengan *uswatun hasanah* pada santri lebih menekankan dan mengajak pada seluruh santri akan pentingnya bakti sosial, karena mengingat bahwa manusia hidup tidak bergantung pada diri sendiri melainkan bersama-sama saling tolong-menolong. Dengan membiasakan kepada santri dengan kegiatan silaturahmi kepada Kyai dan tokoh masyarakat, maka selain bermanfaat memanjangkan umur juga menjalin *ukhuwah islamiyah* agar santri belajar bermasyarakat. Karena

kepribadian seorang Muslim secara utuh yaitu selalu berhubungan baik dengan Allah dan sesama.

“Dalam pelaksanaan dakwah tentunya ada kendala-kendala yang menghambat berjalannya dakwah Islamiyah. Dalam berdakwah, Kyai Muiz juga mendapati kendala-kendala seperti: rumah jauh dari Pondok Pesantren apabila ada hujan lebat, beliau tidak berangkat, karena ada udzur tertentu misalnya; memenuhi undangan dari masyarakat tentang hajatan/walimah sehingga tidak bisa berangkat ke Pondok Pesantren, benturan dengan kegiatan sekolah seperti kemah, kegiatan pramuka, liburan sekolah formal” (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Muiz pada tanggal 25 Oktober 2016, pukul 20.00 WIB).

Penghambat atau kendala dalam pelaksanaan dakwah sudah biasa dialami oleh seorang da'i. Karena suatu udzur yang jelas, maka dalam berdakwah pun Kyai Abdul Muiz tetap memenuhi dan menyempatkan diri untuk kepentingan masyarakat umum.

“Tetapi seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit santri Pon-pes Salafiyah bisa mencerminkan pribadi seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum 100%, Karena di Pondok Pesantren Salafiyah dilatih praktik ibadah dan sebentar lagi akan diwajibkan dalam peraturan Ponpes yang setiap santri harus melakukan sholat wajib berjamaah, puasa wajib, shalat sunah tahajud dan shalat dhuha, puasa sunah tetapi diwajibkan seperti puasa senin-kamis dan hari-hari tertentu lainnya, ta'zdim kepada Pengasuh atau keluarga Pengasuh dan kepada ustadz, ta'dzim kepada pengurus, ta'dzim kepada santri yang lebih tua/senior, berkhidmah kepada Pondok tanpa pamrih, Sedangkan dalam sosial juga baik seperti: seperti hari-hari tertentu santri yang sudah mampu/senior ceramah di mushala-mushala di sekitar Pondok Pesantren, bergotong royong bersama masyarakat, membacakan tahlil kepada tetangga Pondok Pesantren yang

sedang meninggal dunia” (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Muiz tanggal 25 Oktober 2016, pukul 20.00 WIB).

Dari penjelasan dari Kyai Abdul Muiz diatas menegaskan bahwa santri di Pondok Pesantren Salafiyah sudah mencerminkan pribadi seorang Muslim meskipun belum mencapai 100%, dengan menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan berdakwah menggunakan metode *mauidzah hasanah* dan *uswatun hasanah* untuk melatih dan mengendalikan sikap santri agar menjadi pribadi muslim yang baik, tentunya tidak lepas dengan adanya bantuan tata tertib atau peraturan beserta sanksi-sanksinya di dalam Pondok. Sehingga dapat memudahkan berjalannya dakwah Islamiyah sesuai dengan rencana.

Disisi lain, dari hasil observasi yang penulis dapatkan yaitu, Kyai Abdul Muiz selalu menyelipkan motivasi ibadah dengan menerangkan pahala-pahalanya di setiap *mauidzah hasanah* kepada santri. Menurut pandangan penulis, semua itu bertujuan agar santri lebih semangat, lebih memantapkan hati dan mau menjalankan ibadah dengan ikhlas, sehingga dapat membentuk kepribadian muslim pada setiap diri seorang santri.

B. Analisis Tentang Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang

Kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-

kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya (Marimba, 1989: 68). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian Muslim santri yaitu tingkah laku yang melekat pada seorang santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari cara mengaktualisasikan diri dalam beriman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, qodho dan qodar. Selain itu, bertingkah laku yang baik terhadap sesama, alam semesta dimanapun dan kapan pun seorang santri itu berada.

Zuhairini (1992: 200) mengemukakan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang konsep pembentukan pribadi seorang muslim. Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang Muslim menurut ajaran Islam.

1. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketepatan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang Muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat.
2. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang Muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
3. Konsepsi Al-qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi Muslim bukanlah pribadi yang egois, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesama dimanapun dan kapan pun setiap individu berada.

Pembentukan kepribadian Muslim merupakan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan, dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Faktor dasar yang dilakukan Kyai Abdul Muiz dalam pengembangan kemampuannya melalui *mauidzah hasanah* dengan pembiasaan berfikir melalui penghayatan untuk mengimani Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, qadha dan qadhar-Nya. Sedangkan faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi setiap santri melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan sesuai dengan norma-norma Islam seperti: teladan, dan pembentukan hidup bermasyarakat.

Melihat realita santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang memang sudah mencerminkan pribadi Muslim sesuai ajaran agama Islam. Secara langsung peneliti mengamati dan wawancara dari beberapa santri putra dan santri putri.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis terhadap santri Salafiyah terdapat beberapa perubahan yang positif dalam hidupnya, yaitu santri yang tadinya kurang mantap imannya menjadi mantap imannya dan ketaqwaannya kepada Allah. Selain itu, para santri juga yang tadinya kurang baik dalam kepribadiannya menjadi lebih baik pribadinya, yang tadinya

pemalas dalam beribadah menjadi lebih semangat dalam menuntut ilmu, sebagian besar santri sudah patuh terhadap peraturan Pondok Pesantren Salafiyah, mereka sudah menjalankan shalat dan sebagian besar santri sudah menjalankan puasa sunah. Bahkan mereka menjadikan sosok Kyai Muiz menjadi teladan dalam kesederhanaan dalam sehari-hari, sosok Kyai yang tawadhu', *inspiring* dan dengan mencintai sesamanya.

Seperti yang dikatakan oleh santri yang bernama Mushodiq dari kota Riau ini, mengungkapkan kekagumannya terhadap Pak Kyai Muiz ketika menyampaikan *mauidzah hasanahnya*:

“Salafiyah merupakan Pondok yang tepat bagi saya, karena disini benar-benar jauh dari keramaian kota. Perkampungan yang cocok untuk fokus belajar dan mengaji. Sebelum masuk Pondok Salafiyah saya termasuk anak yang nakal, dan Alhamdulillah sekarang saya sudah menuju jalan yang benar setelah ada kajian tafsir munir dan riyadhus shalihin bersama Pak Kyai Muiz setiap habis sholat subuh. Setelah mendengar *mauidzah* dari beliau seolah-olah batin saya adem dan tentram sekali. Apalagi Pak Kyai Muiz dengan gaya bahasanya yang halus dan menggunakan *body language* yang khas maka semakin memantapkan hati saya untuk mendalami isi kandungan Al-Qur'an serta berusaha untuk mengamalkannya” (hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2016 pukul 10.45 WIB).

Sebagian besar santri mengatakan hal yang hampir sama. Mereka setelah mendengar *mauidzah hasanah* dari Kyai Abdul Muiz dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatnya. Seperti yang dikatakan santri yang berasal dari Riau, mereka mengaku imannya semakin mantap dan mau merubah dirinya untuk lebih baik lagi, dan sudah taat terhadap peraturan Pondok.

Namun bagi santri putri yang bernama Fitri Mazriana, dia mengaku kepribadiannya tergantung *mood* meskipun berkali-kali mengikuti *mauidzah* dari Pak Kyai Abdul Muiz. Dia masih suka bolos kegiatan di Pondok bahkan masih suka keras kepala.

“Bagi saya, meskipun mengikuti *mauidzah* berkali-kali tapi jika hati saya belum terketuk untuk melakukan hal-hal yang baik maka saya masih tetap keras kepala. Terkadang masih suka bolos kegiatan di Pondok. Kepribadian itu tergantung kondisi hati saya sendiri” (hasil wawancara kepada Fitri Mazriana pada tanggal 20 Oktober pukul 20.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz sudah bisa dikatakan membentuk kepribadian Muslim yang utuh bagi santri. Sebagian besar sudah ada yang mengalami perubahan positif pada dirinya bahkan sudah menambah keimanan-Nya. Namun, hanya sebagian kecil santri saja yang belum bisa menjadi pribadi Muslim yang baik, mereka masih suka malas-malasan dan belum sadar dengan dirinya sendiri..

Terbentuknya kepribadian Muslim semuanya tergantung pribadi masing-masing santri itu sendiri. Meskipun dengan susah payah, berbagai metode dakwah seperti *mauidzah hasanah* dan *uswatun hasanah* yang telah dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz setiap hari maka semuanya tergantung pribadi santri itu sendiri. Namun Pak Kyai Muiz tetap akan berdakwah agar santri bisa mengikuti apa yang telah beliau lakukan dengan membekali kajian

yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist agar menjadi pedoman hidup santri selamat di dunia dan akhirat.